

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN TERHADAP
INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP DI PULAU JAWA
TAHUN 2019-2023**

***THE EFFECT OF ECONOMIC GROWTH AND POVERTY ON THE
ENVIRONMENTAL QUALITY INDEX IN JAVA ISLAND 2019-2023***

Syifaun Nabila^{1)*}, Sri Arita²⁾

Departemen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Negeri Padang, Padang^{1,2}

syifaunabila@gmail.com*sriarita69@gmail.com

corresponding author [*sriarita69@gmail.com](mailto:sriarita69@gmail.com)

ABSTRAK: Penelitian ini diarahkan guna mengkaji bagaimana pertumbuhan ekonomi serta tingkat kemiskinan memengaruhi IKLH di Pulau Jawa sepanjang 2019-2023. Latar belakang penelitian didasari oleh kondisi Pulau Jawa sebagai pusat pertumbuhan ekonomi nasional yang mempunyai nilai IKLH relatif lebih rendah dibandingkan pulau lainnya di Indonesia. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan kualitas lingkungan hidup menjadi tantangan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Studi ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian asosiatif kausal dan pemanfaatan teknik analisis data panel yang mencakup enam provinsi di Pulau Jawa pada kurun waktu 2019-2023. Seluruh data penelitian berasal dari sumber sekunder yang didapatkan dengan publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilaksanakan menerapkan *E-Views* 13 dengan tahapan pemilihan model regresi data panel yang sesuai. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa secara bersamaan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan memberi implikasi signifikan terhadap IKLH. Secara individual, variabel pertumbuhan ekonomi mengindikasikan arah keterkaitan negatif yang tidak signifikan, sementara tingkat kemiskinan memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap IKLH. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika keterkaitan antara faktor ekonomi dan kualitas lingkungan hidup di Pulau Jawa bersifat kompleks, sehingga diperlukan kebijakan pembangunan yang mampu menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, IKLH, Data Panel, Pulau Jawa.

ABSTRACT: This study aims to analyze the influence of economic growth and poverty on the Environmental Quality Index in Java Island, 2019-2023. The background of the study is based on the condition of Java Island, as the center of national economic growth, which has a relatively lower Environmental Quality Index (IKLH) value compared to other islands in Indonesia. The imbalance between economic growth, poverty levels, and environmental quality poses a challenge to achieving sustainable development. This study uses a quantitative approach with causal associative research and panel data analysis in six provinces in Java Island during the period 2019-2023. Secondary data was obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The analysis was conducted using *E-Views* 13 through the selection of an appropriate panel data regression model. The results show that economic growth and poverty simultaneously have a significant effect on the Environmental Quality Index. Partially, economic growth has a negative and insignificant effect on the Environmental Quality Index (IKLH), while poverty has a positive and significant effect. These findings indicate that the dynamic relationship between economic factors and environmental quality in Java is complex, necessitating development policies that balance economic growth, poverty alleviation, and environmental sustainability in a sustainable manner.

Keywords: Economic Growth, Poverty, Environmental Quality Index, Panel Data, Java.

A. PENDAHULUAN

Kekayaan sumber daya alam Indonesia tergolong tinggi, meliputi sumber daya terbarukan serta sumber daya yang bersifat tidak terbarukan. Sumber daya ini memberi kontribusi besar bagi pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya yang tidak diimbangi dengan upaya pelestarian lingkungan berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, mulai dari kesehatan, sosial, ekonomi, hingga keberlanjutan lingkungan. Permasalahan tersebut timbul akibat kondisi alam serta aktivitas manusia sehari-hari, termasuk kegiatan industri yang memberi implikasi langsung terhadap lingkungan di suatu wilayah (Patra Yuda & Idris, 2022).

Sebagai instrumen evaluasi lingkungan, Indonesia memanfaatkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) guna merepresentasikan kondisi kualitas lingkungan pada wilayah dan waktu tertentu. IKLH disusun sebagai indeks komposit yang mengintegrasikan pendekatan *Environmental Quality Index* (EQI) dan *Environmental Performance Index* (EPI). Indikator kualitas lingkungan yang diterapkan guna menghitung IKLH yakni Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks Kualitas Udara (IKU) dan Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL). Indeks ini berfungsi guna menilai seberapa jauh program peningkatan kualitas lingkungan berjalan efektif serta menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Penggunaan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) dianggap paling sesuai bagi Indonesia karena mampu mencerminkan kondisi alam dan lingkungan di setiap wilayahnya dengan lebih akurat (KLHK, 2019).

Tabel 1. IKLH Per Pulau di Indonesia Tahun 2019-2023 (*Persen*)

Pulau	Tahun					Rata-Rata IKLH
	2019	2020	2021	2022	2023	
Sumatera	65,37	70,97	71,51	72,77	72,38	70,60
Jawa	52,68	62,18	63,58	64,24	64,39	61,41
Kalimantan	72,36	73,24	74,99	75,12	75,73	74,49
Sulawesi	72,01	73,44	75,23	76,44	77,35	74,89
Papua	82,88	79,20	81,02	82,84	82,31	81,65

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan Tabel 1, nilai IKLH di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, pada periode 2019-2023 mengindikasikan tren yang fluktuatif dan berpotensi rendah dibandingkan wilayah lain. Pulau Jawa mempunyai rata-rata IKLH senilai 61,41, yang termasuk dalam kategori cukup baik. Sebaliknya, Pulau Sumatera mempunyai rata-rata IKLH 70,60, Pulau Kalimantan mempunyai rata-rata IKLH 74,49, Pulau Sulawesi mempunyai rata-rata IKLH 74,89, dan Pulau Papua mempunyai rata-rata IKLH 81,65 yang berada pada kategori baik, dengan rata-rata nilai IKLH yang lebih tinggi dari Pulau Jawa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa indeks kualitas lingkungan di Pulau Jawa masih tertinggal, meskipun wilayah ini merupakan pusat kegiatan ekonomi nasional. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya paradoks pembangunan, di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu disertai oleh perbaikan kualitas lingkungan hidup.

Pertumbuhan ekonomi menjadi faktor utama yang memengaruhi IKLH karena aktivitas pembangunan dan peningkatan pendapatan sering kali mengabaikan aspek lingkungan. Kegiatan ekonomi seperti industri, pertambangan, dan pembangunan infrastruktur mendorong penggunaan sumber daya alam secara besar-besaran dan menghasilkan pencemaran. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi yang tidak berkelanjutan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, terutama ketika orientasi pembangunan lebih menekankan pada peningkatan produksi daripada menjaga kelestarian lingkungan (Wafiq & Suryanto, 2021). Berdasarkan teori *Environmental Kuznets Curve* (EKC), keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas lingkungan berbentuk kurva U terbalik, pada tahap awal pertumbuhan ekonomi memperburuk lingkungan, namun setelah mencapai tingkat pendapatan tertentu, kualitas lingkungan justru membaik seiring meningkatnya kesadaran dan penerapan teknologi ramah lingkungan (Noormalitasari & Setyadharma, 2021).

Faktor berikutnya yang bisa mempengaruhi IKLH adalah kemiskinan. Kemiskinan mendorong masyarakat guna mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan demi bertahan hidup, yang pada akhirnya mempercepat degradasi lingkungan (Li & Qamruzzaman, 2023). Menurut teori *Poverty Environment Hypothesis* (PEH) masyarakat miskin dianggap menyebabkan kualitas lingkungan lingkungan menjadi lebih buruk karena aktivitas mereka yang menerapkan sumber daya alam guna memenuhi kebutuhannya (Noormalitasari & Setyadharma, 2021).

Walaupun berbagai studi telah menganalisis keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan IKLH, temuan yang dihasilkan belum sepenuhnya konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memberi pengaruh positif terhadap kualitas lingkungan hidup dan mendukung hipotesis *Environmental Kuznets Curve* (EKC), di mana degradasi lingkungan menurun setelah pendapatan mencapai titik balik tertentu (Leonardo et al., 2023); (Patra Yuda & Idris, 2022). Namun, penelitian oleh Finanda & Gunarto (2022) justru mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi memberi pengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap kualitas lingkungan hidup, sehingga peningkatan aktivitas ekonomi tetap memperburuk kondisi lingkungan.

Di sisi lain, keterkaitan antara kemiskinan dan kualitas lingkungan hidup juga belum mengindikasikan kesimpulan yang seragam. Berdasarkan *Poverty Environment Hypothesis* (PEH), kemiskinan mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan mempercepat degradasi lingkungan. Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian yang mengindikasikan pengaruh negatif dan signifikan kemiskinan terhadap kualitas lingkungan (Noormalitasari & Setyadharma, 2021). Akan tetapi, penelitian oleh Prasetianto & Kustiwan (2023) menemukan bahwa kemiskinan justru memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas lingkungan hidup, yang mengindikasikan adanya dinamika sosial ekonomi yang lebih kompleks.

Selain inkonsistensi hasil empiris, sebagian besar penelitian terdahulu masih menganalisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan secara parsial atau terpisah dalam memaparkan kualitas lingkungan hidup. Padahal, dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan dua fenomena yang saling berinteraksi dan berpotensi memberi implikasi simultan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan *Environmental Kuznets Curve* (EKC) dan *Poverty Environment Hypothesis* (PEH) dalam satu kerangka analisis menjadi penting guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika ekonomi lingkungan.

Lebih lanjut, periode pascapandemi COVID-19 merupakan fase krusial yang belum banyak dikaji secara spesifik, khususnya pada level regional. Pandemi tidak hanya menyebabkan kontraksi ekonomi dan peningkatan kemiskinan, tetapi juga mengubah pola aktivitas industri, transportasi, dan konsumsi energi yang berimplikasi langsung terhadap kualitas lingkungan hidup. Pada fase pemulihan ekonomi pascapandemi, peningkatan kembali aktivitas ekonomi berpotensi menimbulkan tekanan lingkungan yang lebih tinggi apabila tidak diiringi dengan kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Mengacu pada pemaparan latar belakang, studi ini diarahkan guna mengkaji implikasi pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap IKLH di Pulau Jawa selama 2019–2023 secara bersamaan maupun secara individual, serta menilai signifikansi keterkaitan antarvariabel tersebut.

Artikel ini diharapkan bisa memberi kontribusi secara teoritis dalam memperkaya kajian ekonomi lingkungan, khususnya terkait keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan kualitas lingkungan hidup, serta secara praktis bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan yang mampu menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan, khususnya di wilayah Pulau Jawa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, yang bertujuan guna menganalisis keterkaitan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian dilaksanakan di wilayah Pulau Jawa yang meliputi enam provinsi, yakni Banten,

DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Periode penelitian mencakup tahun 2019-2023, dengan proses pengolahan dan analisis data dilaksanakan pada tahun 2025-2026.

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder dalam bentuk panel data yang menggabungkan data runtut waktu (2019-2023) dan data penampang silang dari enam provinsi di Pulau Jawa. Seluruh data bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan dokumentasi dan telaah pustaka dengan menghimpun serta mengolah data yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

Penelitian ini menerapkan seluruh provinsi di Pulau Jawa sebagai populasi sekaligus sampel dengan teknik sampling jenuh. Oleh karena itu, jumlah data observasi yang diterapkan sebanyak 30, yang merupakan hasil perkalian antara 6 provinsi dan periode pengamatan selama 5 tahun (2019-2023). Dalam penelitian ini, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) ditetapkan sebagai variabel terikat, sementara variabel bebas terdiri atas pertumbuhan ekonomi (persentase pertumbuhan PDRB) dan tingkat kemiskinan (persentase penduduk miskin).

Penelitian ini menguji hipotesis mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap IKLH secara bersamaan maupun secara individual. Analisis dilaksanakan menerapkan metode regresi data panel yang diolah dengan software *E-Views* 13. Penentuan model terbaik dilaksanakan dengan membandingkan hasil pengujian Chow dan uji Hausman guna memilih pendekatan estimasi yang paling sesuai, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Dalam memilih model estimasi yang paling sesuai, dilaksanakan tahapan pengujian dengan *Chow Test*, *Hausman Test*, serta *Lagrange Multiplier* (LM) Test. Model yang terpilih kemudian diterapkan dalam analisis regresi data panel, yang berikutnya disertai dengan pengujian statistik berupa Koefisien Determinasi (R^2), uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kesesuaian Model

Uji Chow

Tabel 2. Hasil pengujian Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.204115	(5,22)	0.0905
Cross-section Chi-square	12.182654	5	0.0324

Hasil pengujian Chow yang disajikan pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa nilai probability *Cross-section Chi-Square* senilai $0,0324 < 0,05$. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, sehingga model estimasi yang lebih tepat diterapkan adalah FEM.

Uji Hausman

Tabel 3. Hasil pengujian Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.686542	2	0.0130

Hasil pengujian Hausman pada Tabel 3 mengindikasikan bahwa nilai probabilitas *Cross-section Random* senilai $0,0130 < 0,05$. Karena nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 5%, sehingga model yang lebih tepat diterapkan dalam penelitian ini adalah FEM.

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan uji kesesuaian model, model yang terpilih adalah metode dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), sehingga didapatkan hasil antara lain:

$$Y = C(1) - C(2)*X1 + C(3)*X2$$

$$Y = 47.9952693589 - 0.229212508656*X1 + 1.64420096347*X2$$

Dari model di atas, bisa dipaparkan interpretasi masing-masing variabel antara lain:

1. Nilai konstanta (C) senilai 47,995 mengindikasikan bahwa apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan variabel Kemiskinan (X2) dianggap konstan (tidak mengalami perubahan), sehingga variabel IKLH (Y) akan bernilai senilai 47,995%.
2. Nilai variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) mempunyai nilai koefisien senilai -0,229 dengan nilai probabilitas 0.4579. Artinya, Pertumbuhan Ekonomi memberi pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IKLH. Hal ini mengartikan bahwa peningkatan Pertumbuhan Ekonomi senilai 1% akan menurunkan IKLH senilai 0,229%, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai variabel Kemiskinan (X2) mempunyai nilai koefisien senilai 1,644 dengan nilai probabilitas 0.0000. Artinya, Kemiskinan memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap IKLH. Hal ini mengartikan bahwa peningkatan Kemiskinan senilai 1% akan meningkatkan IKLH senilai 1,644%, dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Asumsi Klasik

Setelah FEM ditetapkan sebagai model terbaik, langkah berikutnya adalah melaksanakan pengujian asumsi klasik guna menguji validitas dan reliabilitas model estimasi. Pengujian tersebut mencakup uji multikolinearitas serta uji heteroskedastisitas (Napitupulu, 2021:120).

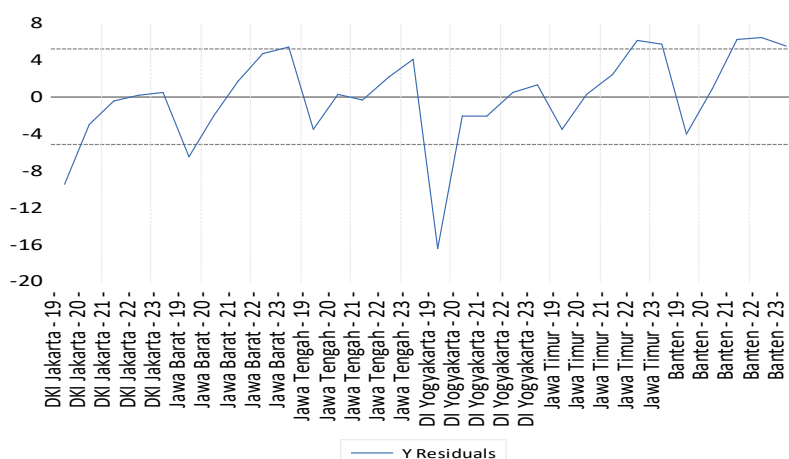
Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil pengujian Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.020854
X2	-0.020854	1.000000

Hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 4 mengindikasikan bahwa nilai korelasi antarvariabel independen senilai $-0,020854 < 0,85$. Karena nilai tersebut jauh di bawah ambang batas 0,85, sehingga bisa disimpulkan bahwa model tidak mengalami permasalahan multikolinearitas dan memenuhi asumsi klasik (Napitupulu, 2021:141).

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Hasil pengujian Hetetokedastisitas Residual

Hasil pengamatan pada Gambar 1 mengindikasikan bahwa pola residual tidak melampaui batas ± 500 . Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penyebaran residual bersifat stabil atau mempunyai varians yang sama. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa model terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47.99527	3.244157	14.79437	0.0000
X1	-0.229213	0.304381	-0.753045	0.4579
X2	1.644201	0.335385	4.902422	0.0000
R-squared	0.478418	Mean dependent var	61.41400	
Adjusted R-squared	0.439782	S.D. dependent var	6.958405	
S.E. of regression	5.208207	Akaike info criterion	6.232988	
Sum squared resid	732.3863	Schwarz criterion	6.373108	
Log likelihood	-90.49482	Hannan-Quinn criter.	6.277813	
F-statistic	12.38278	Durbin-Watson stat	0.682519	
Prob(F-statistic)	0.000153			

Uji F

Hasil pengujian simultan pada Tabel 5 mengindikasikan bahwa nilai F-hitung (12,38278) > F-tabel (3,354131) dan probability F-statistic senilai 0,000153 < 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, yang mengartikan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan secara bersamaan memberi pengaruh signifikan terhadap IKLH di Pulau Jawa.

Uji t

Berdasarkan pada tabel 5, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah antara lain:

1. Pertumbuhan Ekonomi (X1) didapatkan nilai t hitung senilai 0.753045 < t tabel yakni 2.048407 dan nilai signifikan 0.4579 > 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, mengindikasikan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memberi pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IKLH di Pulau Jawa.

2. Kemiskinan (X_2) didapatkan nilai t hitung senilai $4.902422 > t$ tabel yakni 2.048407 dan nilai signifikan $0.0000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, mengindikasikan bahwa Kemiskinan memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap IKLH di Pulau Jawa.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilaksanakan guna menilai seberapa jauh variabel independen mampu memaparkan variasi variabel dependen dalam model regresi yang diterapkan. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri atas pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Berdasarkan hasil pada Tabel 13, didapatkan nilai *R-Square* senilai $0,478418$ atau $47,8418\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa senilai $47,8418\%$ variasi IKLH di Pulau Jawa bisa dipaparkan oleh kedua variabel independen tersebut, sementara sisanya senilai $52,1582\%$ diberi pengaruh oleh faktor lain di luar model penelitian.

Dari hasil analisis data panel baik secara simultan maupun parsial antara variabel Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan IKLH adalah antara lain:

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap IKLH di Pulau Jawa

Hasil pengujian simultan (uji F) mengindikasikan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan secara bersamaan memberi pengaruh signifikan terhadap IKLH di Pulau Jawa. Hal ini diindikasikan oleh nilai F hitung yang lebih tinggi dari F tabel serta tingkat signifikansi yang lebih kecil dari $0,05$. Dengan begitu, temuan penelitian ini mendukung Hipotesis Kesatu (H_1) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan secara simultan memberi pengaruh terhadap IKLH di Pulau Jawa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas lingkungan hidup di Pulau Jawa tidak ditentukan oleh satu variabel secara terpisah, melainkan merupakan hasil interaksi antara dinamika pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Secara parsial, pertumbuhan ekonomi memberi pengaruh negatif dan tidak signifikan, sementara tingkat kemiskinan memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap IKLH. Namun demikian, ketika diuji secara simultan, kedua variabel tersebut terbukti memberi pengaruh signifikan terhadap IKLH. Hal ini mengindikasikan adanya kontribusi kolektif antara faktor ekonomi dan faktor sosial dalam memaparkan variasi kualitas lingkungan hidup.

Mengacu pada perspektif teoritis, hasil penelitian ini relevan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menekankan integrasi antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan kebijakan pengelolaan lingkungan yang efektif bisa memperbesar degradasi lingkungan. Sementara itu, tingkat kemiskinan memengaruhi perilaku konsumsi dan eksploitasi sumber daya, yang juga berkontribusi terhadap perubahan kualitas lingkungan. Dengan begitu, keterkaitan antara faktor ekonomi dan sosial menjadi determinan penting dalam memaparkan dinamika IKLH di Pulau Jawa.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IKLH di Pulau Jawa

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi memberi pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IKLH di Pulau Jawa. Hal ini diindikasikan oleh nilai t -hitung yang lebih kecil dari t -tabel serta tingkat signifikansi yang lebih tinggi dari $0,05$. Dengan begitu, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IKLH tidak terbukti secara statistik.

Penurunan skor IKLH berpotensi terjadi seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, meskipun keterkaitan tersebut tidak mengindikasikan signifikansi secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspansi aktivitas ekonomi di Pulau Jawa berpotensi menambah beban terhadap lingkungan. Perkembangan sektor industri, percepatan urbanisasi, tingginya konsumsi energi berbasis fosil, serta pemanfaatan sumber daya alam secara masif menjadi faktor-faktor yang bisa memicu degradasi lingkungan apabila tidak diimbangi dengan kebijakan pengelolaan yang berkelanjutan.

Temuan ini relevan dengan penelitian Finanda & Gunarto (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai arah keterkaitan negatif dan tidak signifikan terhadap IKLH. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi tidak secara otomatis memperbaiki kondisi lingkungan. Sebaliknya, tanpa penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi justru berpotensi memperbesar tekanan ekologis.

Hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan IKLH bisa dipahami dengan pendekatan *Environmental Kuznets Curve* (EKC). Teori ini memaparkan bahwa pada fase awal pembangunan, peningkatan aktivitas ekonomi umumnya disertai oleh memburuknya kondisi lingkungan. Hal tersebut terjadi karena fokus utama pembangunan masih diarahkan pada peningkatan output produksi, ekspansi industri, dan pertumbuhan pendapatan masyarakat, sementara aspek perlindungan lingkungan belum menjadi prioritas utama. Matthews (2018) memaparkan bahwa pada fase awal pertumbuhan, kualitas lingkungan berpotensi mengalami penurunan akibat meningkatnya aktivitas industri dan pemanfaatan sumber daya alam. Pada tahap berikutnya, ketika pendapatan per kapita meningkat dan kesadaran lingkungan berkembang, degradasi lingkungan bisa mulai menurun.

Dalam konteks Pulau Jawa, sebagai pusat pertumbuhan ekonomi nasional, kegiatan pembangunan dilaksanakan secara masif di berbagai sektor seperti industri, transportasi, dan infrastruktur. Seluruh kegiatan ekonomi tersebut membutuhkan sumber daya alam sebagai input produksi. Penggunaan sumber daya alam yang intensif guna mendorong pertumbuhan ekonomi berpotensi menurunkan kualitas lingkungan apabila tidak diimbangi dengan kebijakan pengelolaan lingkungan yang efektif. Dengan begitu, semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa bisa menyebabkan penurunan nilai IKLH.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap IKLH di Pulau Jawa

Hasil analisis mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap IKLH di Pulau Jawa. Hal ini diindikasikan oleh nilai t-hitung yang melampaui t-tabel serta tingkat signifikansi yang kurang dari 0,05. Dengan begitu, hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa secara statistik perubahan tingkat kemiskinan berkontribusi secara nyata terhadap perubahan kualitas lingkungan hidup di Pulau Jawa. Dengan kata lain, variasi dalam tingkat kemiskinan berkaitan secara signifikan dengan dinamika nilai IKLH selama periode penelitian.

Namun demikian, arah pengaruh yang positif dalam penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori *Poverty-Environment Hypothesis* (PEH) yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan satu dari sekian pemicu utama degradasi lingkungan. Dalam pendekatan PEH dipaparkan bahwa masyarakat miskin berpotensi mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan guna memenuhi kebutuhan dasar, seperti pembukaan lahan, penggunaan kayu bakar, dan pemanfaatan sumber daya tanpa mempertimbangkan keberlanjutan, sehingga berimplikasi pada penurunan kualitas lingkungan.

Sebaliknya, temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemiskinan justru disertai dengan peningkatan nilai IKLH. Kondisi ini bisa dipaparkan dengan pendekatan struktural dan spasial. Di Pulau Jawa, wilayah dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi umumnya bukan merupakan pusat industri besar atau kawasan metropolitan dengan tingkat polusi tinggi. Tekanan lingkungan yang besar justru banyak berasal dari wilayah dengan aktivitas industri, transportasi, dan pembangunan yang intensif, yang umumnya mempunyai tingkat kemiskinan lebih rendah. Dengan begitu, kualitas lingkungan yang relatif lebih baik pada daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi bukan disebabkan oleh kesadaran lingkungan yang tinggi, melainkan karena rendahnya aktivitas ekonomi dan industrialisasi yang berpotensi mencemari lingkungan.

Temuan ini relevan dengan penelitian Navila & Cerya (2025) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemiskinan dan IKLH di provinsi-provinsi di Indonesia. Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa keterkaitan positif ini bisa terjadi karena wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi berpotensi mempunyai aktivitas ekonomi skala besar yang lebih rendah sehingga tekanan terhadap lingkungan juga relatif kecil. Temuan tersebut mengidentifikasi bahwa keterkaitan

antara kemiskinan dan kualitas lingkungan bersifat kontekstual, tergantung pada struktur ekonomi dan karakteristik wilayah penelitian.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, bisa disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan secara bersamaan memberi pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di Pulau Jawa selama periode 2019–2023. Secara individual, pertumbuhan ekonomi mengindikasikan arah keterkaitan negatif dan tidak signifikan terhadap IKLH. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi belum memberi implikasi yang nyata terhadap perbaikan kualitas lingkungan, bahkan berpotensi menambah tekanan ekologis apabila tidak disertai dengan kebijakan pengelolaan lingkungan yang memadai. Sebaliknya, variabel kemiskinan terbukti memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap IKLH. Temuan ini memperlihatkan bahwa dinamika sosial-ekonomi mempunyai keterkaitan yang bermakna dengan perubahan kualitas lingkungan hidup. Secara keseluruhan, keterkaitan antara faktor ekonomi dan kualitas lingkungan di Pulau Jawa mengindikasikan pola yang kompleks dan tidak sepenuhnya linear. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan yang terintegrasi, yang mengharmoniskan pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, serta perlindungan lingkungan secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pemerintah daerah di Pulau Jawa lebih menekankan pada penerapan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada prinsip pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan secara seimbang. Upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi hendaknya diiringi dengan penguatan regulasi lingkungan, pengawasan terhadap aktivitas industri, serta penerapan teknologi yang lebih ramah lingkungan guna meminimalkan implikasi negatif terhadap kualitas lingkungan hidup. Selain itu, program pengentasan kemiskinan perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga pada pemberdayaan dan edukasi lingkungan agar masyarakat mempunyai kesadaran serta partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Bagi penelitian berikutnya, disarankan guna menambahkan variabel lain yang relevan serta memperluas periode dan cakupan wilayah penelitian agar didapatkan hasil yang lebih komprehensif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Finanda, N., & Gunarto, T. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Serta Tingkat Kemiskinan Terhadap IKLH. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(1), 193–202.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2019). *IKLH Indonesia*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. https://doi.org/https://www.menlhk.go.id/cadmin/uploads/1609312579_5f6
- Leonardo, D., Maulana, M., & Hartanto, J. (2023). Impact of Economic Growth and FDI on Indonesia Environmental Degradation: EKC and Pollution Hypothesis Testing. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(01), 15–30.
- Li, Z., & Qamruzzaman, M. (2023). Nexus between Environmental Degradation, Clean Energy, Financial Inclusion, and Poverty: Evidence with DSUR, CUP-FM, and CUP-BC Estimation. *Sustainability (Switzerland)*, 15(19). <https://doi.org/10.3390/su151914161>
- Matthews, R. (2018). *The Illusion Of Growth and The Fallacy of Kurnetz Curve*.
- Napitupulu, R. B. , Simanjuntak. T. P. , Hutabarat. L. , Damanik. H. , Harianja. H. , Sirait. R. T. M. , Tobing. L. & Ria. C. E. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS - STATA - Eviews*. 1 ed. Madenatera.
- Navila Y & Cerya E. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kepadatan Penduduk dan Kemiskinan Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 16(01), 15–26.
- Noormalitasari, A. R., & Setyadharma, A. (2021). Determinants of Environment Quality Index In Indonesia. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(2), 1174–1187. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i2.45107>

- Patra Yuda & Idris. (2022). Analisis Kepadatan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Anggaran Lingkungan terhadap Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(2), 53–62. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/index>
- Prasetianto, A., & Kustiwan, I. (2023). Nexus between socio-economic development, fiscal decentralization, and environmental quality: Evidence from Indonesia. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 5(3), 2023.
- Wafiq, A. N., & Suryanto, S. (2021). The Impact of Population Density and Economic Growth on Environmental Quality: Study in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(2), 301–312. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i2.10533>